

Interaksi Dan Harmoni Sosial Antara Umat Islam Dan Hindu Di Magersari Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri

Selfi Sinta Muarofah¹, Asy'ari^{2*}

¹Institut Agama Islam Negeri IAIN Kediri

²Institut Agama Islam Negeri IAIN Kediri

¹silvishinta43@gmail.com ²asyari.ri@iainkediri.ac.id

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 20 Maret 2023

Artikel direvisi : 12 Desember 2023

Artikel disetujui: 17 Desember 2023

Abstrak

Interaksi Islam dan Hindu di Indonesia masih minim dilakukan, apalagi yang berkaitan dengan pola interaksinya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan observasi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola interaksi sosial keagamaan. Yang kedua untuk mengetahui factor yang mempengaruhi interaksi antara kedua umat beragama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi sosial antara umat Islam dan umat Hindu di Dusun Magersari Desa Tarokan bersifat asosiatif dan mengarah pada kerjasama, akomodasi, dan asimilasi dalam kehidupan umat Islam dan Hindu sehari-hari. Yang kedua, faktor yang mempengaruhi interaksi dan harmoni sosial umat Islam dan Hindu di Dusun Magersari, Desa Tarokan antara lain sikap warga yang saling tolong-menolong dan gotong royong. Kesimpulan artikel ini, interaksi antara umat Islam dan Hindu cenderung harmonis, didukung oleh pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan faktor-faktor seperti sikap saling tolong-menolong serta gotong royong.

Kata Kunci: Asimilasi, Harmoni, Modal Sosial, dan Islam-Hindu

Abstract

Research on the interaction between Islam and Hinduism in Indonesia is still limited, especially concerning their interaction patterns. Utilizing a qualitative research method with a phenomenological approach and data collection through interviews and observations, this article aims to understand the patterns of religious social interaction. Secondly, it seeks to identify factors influencing the interaction between the two religious communities. Based on the research findings, the social interaction pattern between Muslims and Hindus in Magersari Hamlet, Tarokan Village, is associative and tends towards cooperation, accommodation, and assimilation in their daily lives. Furthermore, factors influencing

interaction and social harmony between Muslim and Hindu communities in Magersari Hamlet, Tarokan Village, include the mutual assistance and collaborative spirit among residents. In conclusion, this article finds that the interaction between Muslim and Hindu communities tends to be harmonious, supported by associative social interaction patterns and factors such as mutual assistance and collaboration

Keyword: Assimilation, Harmony, Social Capital, and Islam-Hinduism

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. yang mereka bawa sejak lahir. Manusia juga mengantisipasi penilaian dari orang lain atau pembalasan atas tindakan mereka ketika berpartisipasi dalam masyarakat. Kehidupan sosial seseorang akan melibatkan interaksi dengan berbagai kelompok yang berbeda. Adanya perbedaan adalah salah satunya; perlu saling menghormati dan menghargai. Akibatnya, gesekan gesekan dapat dihindari. Untuk interaksi sosial, ini sangat penting (Santoso, 2017).

Hal ini memainkan peran penting dalam interaksi sosial umat beragama, khususnya di Indonesia. Mengingat Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai budaya, suku, ras, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara paling pluralistik di dunia (Nisvilyah, 2013). Semboyannya, Bhineka Tunggal Ika, diterjemahkan menjadi “berbeda-beda tapi tetap satu.” Adanya semboyan itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia beragam dalam hal ras, suku, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan. Keberadaan beberapa agama di Indonesia, antara lain Islam, Hindu, Budha, Katolik, dan Konghucu, menunjukkan keragaman tersebut.

Memahami bahwa interaksi sosial sangat penting untuk mencapai kerukunan antarumat beragama sangat penting untuk hidup dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan yang sangat terstruktur yang ditandai dengan tindakan yang dipandu oleh norma dan nilai sosial. Interaksi sosial adalah jantung dari setiap kehidupan sosial karena tidak ada cara untuk hidup bersama tanpanya. Pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial akan dihilangkan dengan bertemu seseorang secara langsung atau tidak langsung. Pernyataan seperti ini akan terjadi ketika individu atau kelompok berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Suatu proses sosial yang dapat mengakibatkan suatu dinamika Hubungan tersebut dapat dikatakan dilandasi oleh adanya interaksi sosial (Fitria et al., 2017).

Proses di mana seorang individu terlibat dalam interaksi sosial untuk menginspirasi orang lain untuk mengambil tindakan. Dengan memupuk hubungan interpersonal yang positif, salah satunya tercapai. Karena mereka berbagi lingkungan yang sama, hubungan mereka tercermin dalam kerjasama dan bantuan untuk satu lain. Akibatnya, interaksi sosial mereka dapat dilihat dari berbagai perspektif. Manusia adalah makhluk sosial yang dibuat untuk berinteraksi dan mengandalkan satu sama lain (Nur, 2005). Ada dua syarat untuk melakukan proses interaksi sosial: adanya komunikasi dan kontak sosial (Adha et al., 2020). Persyaratan ini dapat dipenuhi secara langsung atau melalui radio, telepon, surat kabar, dan media lainnya. Ketika seseorang melakukan interaksi sosial, mereka akan bertemu dengan berbagai kelompok, salah satunya adalah perbedaan agama. Tidak ada agama lain, dan tidak ada agama yang bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa berinteraksi dengan agama atau kepercayaan lain pada suatu saat (Alyusi, 2019). Hal ini karena setiap agama pasti akan membutuhkan, bersentuhan, dan berinteraksi dengan agama lain. Akibatnya, harus diingat bahwa setiap agama sebenarnya tumbuh subur dalam lingkungan budaya dan agama yang beragam (Weber, 2019).

Pluralisme agama tidak dapat disangkal atau dimusnahkan. Bagi berbagai kalangan, pluralisme merupakan fakta sosial yang sangat penting yang menunjukkan kerukunan sosial. Untuk menghadapi hal ini, kita tidak bisa anti-pluralisme; sebaliknya, kita perlu belajar untuk toleran terhadap pluralisme, yang diperlukan untuk hidup saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Yewangoe, 2001). Untuk toleran terhadap mereka yang menganut agama lain, seseorang harus memahami hakikat suatu keyakinan, yang melampaui pemahaman formal agama. Namun, jika seseorang hanya memiliki pemahaman formal tentang agama, ia akan menganggap bahwa hanya agamanya yang memegang klaim kebenaran terbaik. Sementara itu, ia berpikir bahwa agama lain dianggap telah mengalami reduksionisme. Tidak benar dan memiliki beberapa kekurangan. Agama lokal, agama kecil, dan agama suku mungkin terpinggirkan oleh agama formal sebagai akibat dari sikap terhadap agama ini. Oleh karena itu, ajaran tentang pemahaman agama seharusnya tidak hanya fokus pada penegasan kebenaran tetapi juga mendorong interaksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan menunjukkan toleransi terhadap agama lain. Islam memiliki konteks yang jelas dalam dunia toleransi antaragama (Lubis, 2021).

Memahami bahwa perbedaan dapat diterima adalah toleransi. Mirip dengan bagaimana satu agama berbeda dari yang lain, satu budaya berbeda dari budaya lain. Perbedaan budaya ini dapat diamati dalam beberapa cara, termasuk struktur konseptual, pola interaksi, dan sifat materi budaya. Dalam konteks kriteria, nilai keindahan juga bisa berbeda satu sama lain.

Dalam nada yang sama, ada hubungan kekerabatan antar agama, meskipun masing-masing agama memiliki ajarannya sendiri yang berbeda (Rizak, 2018).

Konflik sering muncul ketika orang memegang keyakinan agama yang bertentangan. Pemahaman yang sempit tentang agama seseorang atau kelompok atau kelompok dapat menyebabkan masalah seperti ini. Munculnya tingkat fanatisme yang berlebihan yang menutup kemungkinan suatu agama terus dianggap sebagai agama yang paling benar dan membuat anggapan bahwa agama lain salah, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tindakan radikal. Oleh karena itu, menjalin tarian persahabatan, persatuan, dan kesatuan bangsa tidak boleh terhalang oleh perbedaan agama. menjalani kehidupan beragama, kita harus selalu hidup rukun dengan orang lain yang berbeda dari kita. Mirip dengan apa yang terjadi di masyarakat Dusun Magersari Kediri, Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, di mana umat Islam dan Hindu hidup berdampingan.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Magersari, Desa Tarokan, dan Kecamatan Tarokan memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat kuat dan hidup dalam kondisi damai tanpa ada pertengkaran atau merasa kehilangan satu sama lain. sikap gotong royong dan gotong royong. Meskipun Dusun Magersari menganut agama yang berbeda, fakta ini justru menjadi katalisator untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang lebih dalam. Akibatnya, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif antar umat beragama berkontribusi lebih besar rasa toleransi di antara mereka. Ketika warga Dusun Magersari, Desa Tarokan, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk membersihkan desa, menandai hari libur Indonesia, melakukan pengabdian masyarakat, dan kegiatan lainnya, pola interaksi sosial muncul.

Interaksi sosial tidak bisa lepas dari keterikatannya dengan manusia lain dalam hal kehidupan karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia. Orang bisa saja berusaha meminimalisir tindakan radikal dengan mempertimbangkan pengutamaan keadilan pihak lain, yang bisa berujung pada keterikatan ini. Dalam hal ini , keadilan dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh masing-masing pihak atau kelompok untuk menjaga kerukunan sosial. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dalam hal ini untuk mengetahui “Interaksi Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Hindu di Dusun Megersari, Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, dan Kabupaten Kediri” dengan mengkaji contoh-contoh kekerasan agama dan intoleransi manusia di lingkungan kita secara langsung dengan harapan dapat menghasilkan hasil yang maksimal untuk jurnal penelitian ini dan menentukan bagaimana pola interaksi sosial yang harmonis dengan menelaah realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks penelitian juga mencakup tantangan dan peluang dalam menjaga kerukunan sosial di tengah perbedaan keyakinan agama. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana praktek-praktek lokal seperti gotong royong dan saling tolong-menolong dapat menjadi pendorong penting bagi interaksi sosial positif di antara umat beragama. Dengan memahami konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial dan harmoni antara umat Islam dan Hindu di lingkungan yang beragam seperti Dusun Magersari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, atau penelitian yang dilakukan di tempat pengumpulan data dimana suatu permasalahan muncul dan diteliti di Dusun Magersari Desa Tarokan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang meliputi pengumpulan dan evaluasi data non-numerik, seperti teks, video, atau audio, untuk tujuan memahami ide, perspektif, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide penelitian baru. Penelitian kuantitatif, yang mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk analisis statistik, adalah kebalikan dari penelitian kualitatif. Di bidang-bidang seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, ilmu kesehatan, dan sejarah, antara lain, penelitian kualitatif sering digunakan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami bagaimana orang memandang dunia.

Meskipun ada banyak pendekatan untuk penelitian kualitatif, sebagian besar dari mereka dapat beradaptasi dan fokus pada pelestarian makna yang kaya ketika menafsirkan data. Grounded theory, etnografi, penelitian tindakan, penelitian fenomenologis, dan penelitian naratif adalah semua metode yang umum. Mereka memiliki beberapa kesamaan, tetapi tujuan dan perspektif mereka berbeda. Satu atau lebih metode pengumpulan data digunakan dalam setiap strategi penelitian. Beberapa metode kualitatif yang paling umum adalah sebagai berikut: Observasi: membuat catatan lapangan terperinci tentang apa yang telah Anda lihat, dengar, atau temui. Wawancara: mengajukan pertanyaan secara pribadi kepada individu dalam percakapan satu lawan satu. Kelompok fokus: Sebuah kelompok orang harus terlibat dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan. Survei: mendistribusikan pertanyaan terbuka pada kuesioner. Penelitian tambahan: mengumpulkan informasi yang ada seperti teks, gambar, akun suara atau video, dan sebagainya.

Penelitian kali ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan media wawancara serta mengumpulkan beberapa objek sekunder seperti artikel, gambar,

video, dll. Objek penelitian kali ini adalah ppla interaksi sosial yang berada di Dusun Magersari Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Sementara objek yang dijadikan narasumber wawancara merupakan salah satu tokoh masyarakat yang beragama islam dan hindu. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis fenomena modal sosial agar dapat menghasilkan nilai hasil penelitian yang relevan.

Pembahasan

Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Hindu

Dalam interaksi sosial di Dusun Magersari Desa Tarokan ada beberapa bentuk. Interaksi yang dilakukan secara metodis dan sistematis dapat berkontribusi pada proses sosial tertentu. Proses sosial adalah suatu proses yang dilakukan secara metodis dan digunakan oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain atau dengan interaksi sosial. Berbicara tentang interaksi sosial, tidak dapat diperpanjang jika tidak terlibat dalam dialog komunitas. Mayoritas anggota Dusun Magersari Desa Tarokan berasal dari Islam dan Hindu, sehingga komunikasi adalah hal yang biasa di antara mereka. Dialog agama adalah jenis dialog pribadi dan/atau komunal yang terjadi antara dua orang. Akibatnya, proses spiritual Dusun Magersari Desa Tarokan untuk memfasilitasi interaksi antara Muslim dan Hindu meliputi: konflik, akomodasi, dan asimilasi sebagaimana yang disampaikan Santoso

“Kami memiliki dialog agama yang cukup terbuka dan menghormati satu sama lain. Meskipun kami memiliki perbedaan keyakinan, konflik jarang terjadi. Justru, kita lebih sering mengalami proses akomodasi dan asimilasi. Misalnya, dalam perayaan keagamaan, kami sering saling menghormati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kedua komunitas”.

Untuk memahami implikasi dari jenis interaksi ini, informasi berikut harus termasuk dalam bagian ini:

a. Kerjasama (Coorperatif)

Kerjasama adalah istilah lain untuk orang atau kelompok yang mampu mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks ini, istilah "Kerjasama" mengacu pada suatu cara tertentu dalam interaksi sosial antara individu dengan individu, atau antara kelompok dan kelompok yang digunakan untuk tujuan membantu pencapaian tujuan yang sama atau menyelenggarakan salah satu kegiatan yang ada di Dusun Magersari Desa Tarokan untuk mencapai tujuan yang sama. Charles H. Cooley berpikir bahwa Kerjasama adalah saat yang tepat karena semua orang tahu bahwa setiap orang memiliki seperangkat tujuan yang sama dan serangkaian tujuan berdasarkan tujuan mereka sendiri untuk mencapai tujuan

tersebut. Ini adalah contoh proses manajerial yang memiliki dampak yang signifikan pada massa. Ketika tidak ada masalah serupa, orang tidak akan bisa menyelesaikannya.

Faktor yang membedakan Koperasi dari Dusun Magersari Desa Tarokan adalah adanya kepentingan yang berbeda. Misalnya, rumah ibadah dikuatkan dengan cara yang sama dikuatkan dalam gotong royong antar individu, meskipun itu kuncinya. Merasakan empati terhadap orang lain, memahami perasaan orang lain, dan tidak bersikap bermusuhan atau dingin. Warga Dusun Magersari Desa Tarokan yang mampu mempertahankan tingkat integritas yang sama dengan anggota kelompok lainnya dan mengelola berbagai konflik dan kompetensi dapat menunjukkan sikap yang gigih dan bertahan dalam bentuk emosi atau rasa aman, serta berhubungan dengan misi sosial secara keseluruhan.

b. Persaingan atau Kompetensi (Competition)

Kompetisi adalah proses sosial yang melibatkan sekelompok individu yang terlibat dalam proses itu sendiri dan berfungsi sebagai katalis untuk perolehan pengetahuan tentang aspek kehidupan dalam diskusi publik, seperti melalui proses belajar tentang perhatian atau ancaman. Akibatnya, terjadi persaingan yang berbeda karena kurangnya keakraban dan pengetahuan di antara manusia atau hewan. Salah satu contohnya adalah lomba Dusun Magersari Desa Tarokan yang memadukan antara masjid dan ibadah suci. Persaingan, termasuk yang satu ini, merupakan bagian dari Wilayah yang lebih besar di Dusun Magersari Desa Tarokan yang kemungkinan besar akan menduduki posisi teratas. Ada juga persaingan untuk mencapai suatu posisi. Sebagai hasilnya, orang bisa menjadi lebih khas atau khas. Diferensiasi adalah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspek kehidupan individu yang berbeda dari orang yang sama. Individu untuk mengalami solidaritas dan kesatuan kelompok. Namun, persaingan antar kelompok dapat membantu sebagian besar kelompok yang berpartisipasi dalam persaingan untuk mencapai tujuan dan sasaran mereka. Prosedur tersebut di atas berpotensi membuat masyarakat lebih sejahtera dan memberikan perlindungan sosial.

c. Konflik atau penentangan (Conflict)

Konflik adalah suatu proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat tertentu karena perbedaan pemahaman dan kepentingan yang mendasar, sehingga menimbulkan kesenjangan atau jurang pemisah dalam interaksi sosialnya. Konflik dapat terjadi secara terbuka atau terselubung dengan menggunakan jasa “penyihir”. Penyihir, tipu muslihat, atau pihak ketiga, dan dapat juga melibatkan tindakan kekerasan seperti pengeboman, perkelahian, atau pembakaran. Perbedaan

budaya yang mempengaruhi perbedaan pribadi individu atau kelompok karena karakter budaya tersebut akan mempengaruhi pembentukan karakter kepribadian manusia di lingkungan sosial. kehidupan menyebabkan konflik antar manusia.

Konflik atau konflik terjadi karena perbedaan antar individu atau kelompok yang sering menimbulkan gesekan. politik, ekonomi, posisi, dan topik lainnya. Pergeseran norma dan nilai sosial merupakan perubahan sosial yang dimaksud. Mengenai dampak konflik, akan ada keduanya. hasil positif dan negatif jika interaksi sosial ditandai dengan konflik yang berkelanjutan. Pengorbanan untuk kepentingan kelompok masyarakat, misalnya, untuk menumbuhkan persatuan dan solidaritas masyarakat yang lebih besar, adalah hasil positif dari konflik. Terlepas dari efek negatifnya, kepribadian akan muncul yang sulit dipahami, dapat membenci orang lain, dan pemarah. Konflik memiliki tujuan sosial, yang meliputi perumusan dan penyelesaian masalah, peningkatan solidaritas warga dan kemauan untuk berkorban bagi komunitas atau kelompok yang berkonflik, dan percepatan perubahan sosial.

d. Akomodasi (Acomodation)

Akomodasi adalah suatu upaya penyelesaian suatu konflik atau masalah antara dua pihak atau lebih sehingga tercapai situasi atau keadaan penyelesaian suatu masalah konflik.

Interaksi sosial yang dimiliki warga Dusun Magersari Desa Tarokan satu sama lain membuat mereka beragama. Nampaknya pemeluk berbagai agama hidup rukun dan saling bekerja sama dengan baik, dengan pemeluk Islam dan Hindu diperlakukan sama. Hal ini terbukti Saat Dusun Magersari, Desa Tarokan, warga melakukan kegiatan. Kegiatan seperti berjanjen, arisan bagi ibu-ibu PKK, tahlilan rutin jemaah muslim, meluda, kupatan, galungan, dan kuningan adalah contohnya. Melalui kegiatan sosial di Dusun Magersari, Desa Tarokan yang melibatkan semua masyarakat, para tetua di Dusun Magersari, Desa Tarokan mengajarkan warganya tentang arti penting saling toleransi antar manusia dengan cara menghormati, menghargai, gotong royong, dan gotong royong. Umat Islam secara utuh. Agama Hindu dalam rangka menumbuhkan rasa toleransi dan solidaritas yang kuat.

1. Interaksi Sosial Umat Islam dan Hindu

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Penghuni Dusun Magersari Desa Tarokan berbagi rumah dengan orang lain. Pola interaksi sosial bisa bermacam-macam bentuknya. Umat Islam dan pemeluk agama Hindu yang berbeda agama, tampak memiliki pola interaksi sosial yang harmonis yang saling melengkapi dan tidak pernah membedakan

pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Hal seperti ini dapat diamati di kalangan warga Dusun Magersari dan Desa Tarokan pada saat acara berlangsung. seperti bersih desa dan perayaan kemerdekaan, antara lain. Penduduk Dusun Magersari, Desa Tarokan, melakukan interaksi sosial ini secara teratur, yang dapat menghasilkan proses sosial. Seseorang yang melakukan perilaku berulang yang digunakan dalam interaksi sosial, juga dikenal sebagai proses sosial, adalah proses sosial. Ada lima tahap yang berbeda dalam proses interaksi sosial: kerjasama, kompetisi atau persaingan, konflik, akomodasi, dan asimilasi.

2. Faktor pendorong interaksi sosial umat Islam dan Hindu

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana umat Islam dan Hindu berinteraksi secara sosial di Dusun Magersari Desa Tarokan agar interaksi sosial dapat berlangsung dan terjalin dengan baik. Proses interaksi sosial antar masyarakat di Dusun Magersari Desa Tarokan dapat dipicu oleh adanya beberapa faktor pendorong tersebut. Ada dua macam faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial tersebut yaitu faktor dalam diri seseorang atau faktor dari orang itu sendiri, dan faktor- faktor di luar orang itu atau dari luar orang itu.

Faktor Pendorong Adanya Interaksi Sosial antar Umat Islam dan Umat Hindu

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial menjadi penyebab terjadinya interaksi sosial dan prosesnya. Ada dua jenis faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial yaitu faktor dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri dan faktor dari luar individu. berbagai referensi yang bertanggung jawab untuk perkembangan interaksi, hubungan dengan orang lain, dan interaksi sosial secara keseluruhan. sehingga dua hal yang membuat orang ingin berbicara satu sama lain berdampak besar pada cara orang berbicara satu sama lain. Berikut ini adalah daftar faktor-faktor tersebut:

a. Faktor dari Dalam Individu

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, berikut ini faktor- faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat mendorong terjadinya interaksi sosial adalah:

1. *Dorongan kodrat sebagai makhluk sosial*, Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan alami untuk bergaul dengan orang lain. Setiap manusia, menurut Howard Garder, memiliki kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, masuk akal bahwa setiap orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk berinteraksi dengan

orang lain. orang lain. Jika seseorang memiliki interaksi sosial dengan orang lain, potensi mereka dapat berkembang.

2. *Dorongan untuk memenuhi kebutuhannya*, karena menyadari bahwa banyak aspek kehidupannya bergantung pada orang lain. Akibatnya, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhannya. kebutuhan seseorang akan persahabatan, kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan, antara lain, membutuhkan pemenuhan orang lain. Akibatnya, pola interaksi sosial manusia berkembang menjadi struktur dan institusi sosial. Ketika orang hidup dan berusaha memenuhi kebutuhannya, masyarakat mengembangkan strukturnya.
3. *Dorongan makhluk sosial memiliki potensi dan kemauan untuk mengembangkan diri dan orang lain*. Dorongan untuk mengembangkan diri dan mempengaruhi orang lain
Peniruan dan identifikasi adalah dua metode yang digunakan manusia untuk membentuk kepribadian mereka. Seseorang dapat mendorong interaksi sosial dengan mendorong peniruan dan identifikasi. Tindakan meniru gaya, sikap, penampilan, atau bahkan segala sesuatu orang lain yang mereka lakukan. memiliki disebut imitasi. Imitasi memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan dapat memiliki efek positif dan negatif. Adanya imitasi ini dapat mendorong seseorang untuk memenuhi aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku, akan tetapi juga dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan terhadap aturan, nilai dan norma dalam masyarakat. Kepatuhan seseorang terhadap aturan dan nilai yang berlaku dapat dipicu oleh imitasi ini, tetapi juga dapat menyebabkan penyimpangan dari norma, nilai masyarakat, dan aturan. Sedangkan Identifikasi, di sisi lain, adalah upaya seseorang untuk menjadi seperti orang lain. Identifikasi lebih dari sekadar meniru seseorang; sifatnya lebih dalam dari peniruan. Dalam proses identifikasi terjadi perkembangan kepribadian. Hal ini dapat terjadi dengan sendirinya, tidak disengaja, atau disengaja.

b. Faktor dari Luar Individu

Interaksi sosial juga terjadi sebagai akibat adanya dorongan dari luar individu. Tindakan orang lain, diamnya orang lain, atau peristiwa dalam kehidupan seseorang semuanya dapat mendorong terjadinya interaksi sosial. orang lain menyapa kami. Kami mendapat dorongan untuk bertanya dan menentukan sumber masalah sehingga kami dapat terlibat dalam interaksi sosial karena kami ingin tahu tentang sikap diam orang yang tidak kami kenal. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang-orang yang terlibat dalam suatu aksi atau reaksi. Warga Dusun Magersari, Desa Tarokan, menyadari pentingnya kerjasama

umat beragama sebagai bentuk interaksi untuk menjaga kerukunan dan hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama.

Simpulan

Interaksi sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, dan hal ini sangat penting untuk mencapai kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara paling pluralistik di dunia, toleransi antaragama dan kerukunan sosial sangat penting. Interaksi sosial antarumat Islam dan Hindu yang terjadi di Tarokan, dapat menciptakan harmoni dan kerukunan dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor seperti dorongan alamiah manusia untuk berinteraksi, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sosial, serta kemauan untuk berkembang dan memengaruhi orang lain, semuanya memainkan peran dalam mendorong interaksi sosial. Pentingnya pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya juga ditekankan dalam artikel ini. Dengan memahami dan menghormati keyakinan orang lain, konflik dan intoleransi dapat dihindari, sehingga masyarakat dapat hidup rukun meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan agama dan budaya mereka. Selain itu, artikel ini juga membahas bahwa interaksi sosial tidak hanya muncul dalam bentuk kerjasama, tetapi juga dalam bentuk kompetisi, konflik, dan akomodasi. Faktor-faktor ini memengaruhi dinamika hubungan antarumat beragama. Dalam rangka mencapai kerukunan sosial, penting untuk memahami bahwa interaksi sosial adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan toleransi terhadap perbedaan merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Adha, M. R. A., Murdiyanto, E., & Hamidah, S. (2020). Perubahan interaksi masyarakat melalui kontak sosial dan komunikasi sosial di Desa Wisata Singosaren Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(2), 160–172.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Fitria, R., Japarudin, S., & Ibrahim, M. N. (2017). *KOMUNIKASI MULTIKULTURAL (Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama)*. Samudra Biru.
- Lubis, H. M. R. (2021). *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 382–396.

- Nur, F. (2005). Komunikasi Persuasi Ibu dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Beribadah Pada Anak. *Bandung: Unisba*.
- Rizak, M. (2018). Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88–104.
- Santoso, M. B. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 104. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>
- Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Yewangoe, P. A. A. (2001). *Agama dan Kerukunan*. Gunung Mulia.
- Abdurrahman, Dudung. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press.
- W. John Creswell. 2010. *Research Design “Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suryono, Sukanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- A.A Yewangoe. 2011. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ahmad Jainuri. 2007. “*Pluralisme Agama dan Multikulturalisme Dasae Teologi dalam Pengalaman Sejarah Agama*” dalam *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel.
- Sholihah, Alfiahus. (2020). “POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DAN BERADIKALISASI DI DESA SUMBEREJO KOTA BATU”, *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhtadi, Saian. (2015). “INTERAKSI SOSIAL HINDU DAN ISLAM (Studi Kasus di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)”, *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Sari, Vita Dwi Saputri. (2019). “INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM DAN UMAT KRISTEN PENTAKOSTA DI DESA SURO KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS”, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Badru, Ubad salam. (2017). “INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN SUKMAJAYA DEPOK (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen)”, *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Saptono dan Bambang Suteng S. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Phibeta.
- Haryanto, Dany dan G. Edwi Nugrohadhi. 2015. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- J.B Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir. 2010. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- J. Swi Narwoko dan Bagong Suryanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.